

**PERAN PROFESIONAL WALI KELAS
DALAM MENGATASI DISGRAFIA
(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH
DINA SAPITRI
NIM : 16591080**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth, Bapak Ketua IAIN Curup
Di
Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara Dina Sapitri mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia (Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Curup, 08 Juli 2020

Pembimbing II



Dr. H. Syaiful Bahri, M. Pd
NIP. 19641011 199203 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Sapitri
NIM : 16591080
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia (Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2020

Penulis,



Dina Sapitri

NIM. 16591080



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 88 /In.34/FT/PP.009/08/2020

Nama : **Dina Sapitri**
NIM : **16591080**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)**
Judul : **Peran Profesional Wali Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:
Hari/ Tanggal : **Senin, 27 Juli 2020**
Pukul : **11.00-12.30. WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 3**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Kusen Ag., M. Pd.
NIP. 19670911 199403 2002

Curup, Agustus 2020
Sekretaris

Dr. H. Svaful Bahri, M.Pd.
NIP. 19641011 199203 199203 1 002

Penguji I,

Dr. Murni Yanto, M. Pd.
NIP. 19651212 198903 1 005

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2002108902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hinaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini, yang berjudul : **“Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia (Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)”** selesai disusun. Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag. Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons. Wakil Rektor II Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. Wakil Rektor III Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak H. Kurniawan, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Penasehat Akademik Guntur Gunawan, M. Kom yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd, selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Kepada kedua orang tua tercinta yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Angkatan 2016, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal 'Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup,..... 2020
Penulis,

Dina Sapitri
NIM. 16591080

MOTTO

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Berlomba-lombalah dalam kebaikan.

(Q.S Al-Baqarah 148)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua yang paling berharga dalam kehidupanku. Ayahanda (Hamdani) dan ibunda (Erna Dewi) tercinta yang selalu mendukung dan mendo'akanku. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

ABSTRAK

Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia

(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SDN 10 Ujan Mas)

Oleh:

DINA SAPITRI

Kemampuan menulis sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas no.58 tahun 2009 bahwa anak usia 5-6 tahun telah mencapai tingkat perkembangan motorik halus dan motorik kasar sehingga anak dengan usia tersebut telah mampu menulis tangan. Namun di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan menulis atau yang dikenal dengan disgrafia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran siswa yang mengalami disgrafia, bagaimana peran profesional wali kelas dalam mengatasinya, serta apa saja hambatan dalam mengatasi hal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain : (1) *Pertama* siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas menunjukkan gejala-gejala seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kecil dan huruf kapital masih tercampur, tulisan yang tidak mengikuti garis pada buku, huruf atau kata yang ditulis terbalik, dan terdapat penghilangan huruf atau kata. (2) *Kedua* peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia telah berjalan dengan cukup baik. (3) *Ketiga* hambatan wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa adalah kurangnya perhatian orang tua dan tidak terjalin kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata Kunci : *Peran Profesional Wali Kelas, Disgrafia*

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Profesional Wali kelas	7
1. Pengertian Profesional.....	7
2. Wali Kelas	13

3. Peran Profesional Wali Kelas.....	15
B. Disgrafia.....	18
1. Pengertian Disgrafia	18
2. Penyebab Disgrafia	19
3. Karakteristik Disgrafia	20
C. Penelitian Relevan.....	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	26
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik pengumpulan data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Objektif SD Negeri 10 Ujan Mas	36
1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 10 Ujan Mas	36
2. Profil Sekolah.....	37
3. Keadaan Guru di SD Negeri 10 Ujan Mas.....	39
4. Keadaan Siswa di SD Negeri 10 Ujan Mas.....	40
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Ujan Mas	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Disgrafia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas	41

2. Peran Profesional Wali Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.....	46
3. Hambatan Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.....	50
C. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Tugas dan Jabatan Guru SD Negeri 10 Ujan Mas	40
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di SD Negeri 10 Ujan Mas.....	42
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Ujan Mas	43
Tabel 4.4 Perilaku Siswa yang Mengalami Disgrafia di Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan atau ekspresi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Kemampuan menulis pada anak mulai muncul pada usia 3 tahun, dimana anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap pensil atau pulpen yang mereka coret ke kertas atau dinding.¹ Menulis sangat erat kaitannya dengan perkembangan motorik halus, salah satunya adalah kemampuan anak memegang pensil. Cara memegang pensil yang benar sangat penting untuk perkembangan kemampuan menulis pada anak.

Terkait dengan kemampuan menulis, sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lainnya. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui menulis. Menulis merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.²

¹ Artikel parenting, *cara menstimulasi kemampuan menulis anak*. <https://rumahjuara.com>. 14 maret 2020

²Suparno, *Keterampilan dasar menulis*. Depdiknas-UT,2002.hal 2

Menurut Permendiknas No.58 tahun 2009 anak yang berusia 5-6 tahun telah mencapai tingkat perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Anak-anak dengan usia tersebut mampu mengkoordinasikan gerakan tangan untuk menulis, meniru bentuk, dan menggunakan alat tulis dengan benar.³

Kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya bagi para siswa, mereka memerlukan kemampuan menulis untuk mencatat, menyalin, dan alat untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sementara dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan menulis diperlukan untuk berkirim surat, mengisi formulir, membuat catatan, dan sebagainya. Bagi sebagian siswa menulis bukanlah hal yang mudah. Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menulis dengan tangan yaitu: motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan *cross modal*, penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi.⁴

Kesulitan menulis tidak hanya menimbulkan masalah bagi peserta didik, namun juga menimbulkan masalah bagi guru. Kesulitan menulis sering juga disebut dengan disgrafia (*dysgraphia*). Dalam hal ini, wali kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam mengatasi disgrafia. Wali kelas dituntut agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional demi tercapainya tujuan pendidikan. Wali

³ Dini Nurdini, *meningkatkan kemampuan menulis anak usia dini melalui kegiatan menggambar*. Repository.upi.edu.hal 2

⁴Abdurrahman, Mulyono. *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. rineka cipta, 1999.hal 57

kelas sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Observasi awal telah peneliti lakukan di SD Negeri 10 Ujan Mas yang beralamat di Jalan Raya Desa Suro Muncar, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Sekolah ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian karena letaknya yang sangat kondusif, sarana dan prasarana yang cukup memadai, nyaman, dan adanya siswa yang mengalami disgrafia disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tersebut terlihat beberapa siswa, khususnya di kelas II menunjukkan gejala-gejala disgrafia. Peneliti menemukan ada siswa yang mengalami disgrafiayang dibuktikan dengan melihat langsung siswa menulis dan melihat hasil tulisan siswa. Selain dibuktikan dengan melihatproses menulis dan hasil tulisan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan.

Dari 20 siswa di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas yang mengumpulkan tulisannya masing-masing, terdapat tiga tulisan siswa yang sangat sulit untuk dibaca. Tulisan tersebut menggunakan huruf yang tidak konsisten bentuknya, penggunaan huruf dan angka tercampur, tulisan yang terbalik dan tidak mengikuti garis pada buku.⁵ Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa pada kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas ini terdapat 15% siswa yang mengalami disgrafia. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada wali kelas yang menyatakan bahwa ketiga siswa tersebut memang

⁵ Hasil observasi di SDN 10 ujan mas, tgl 14 oktober 2019, pukul 08.00 WIB.

mengalami kesulitan menulis. Siswa menulis dengan sangat lambat, sulit sekali untuk menyelesaikan tulisan walaupun hanya menyalin catatan dari papan tulis dan hasil tulisan mereka juga sulit untuk dibaca.⁶

Berdasarkan problematika di atas, maka diasumsikan bahwa permasalahan ini patut menjadi perhatian para guru khususnya wali kelas. Apabila peran wali kelas berjalan secara profesional maka disgrafia yang dialami oleh siswa akan mendapatkan perubahan kepada hasil belajar yang lebih baik. Dari kondisi tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia pada Siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas”**.

B. Fokus Penelitian

Masalah penelitian ini difokuskan pada peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas?

⁶ Wawancara dengan Ibu Nur, tgl 14 Oktober 2019, pukul 09.30 WIB.

2. Bagaimana peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas?
3. Bagaimana hambatan wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Gambaran siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.
2. Peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.
3. Hambatan wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberi tambahan pengetahuan mengenai disgrafia.
 - b. Memberi kontribusi teoritis mengenai peran wali kelas dalam mengatasi disgrafia di SD Negeri 10 Ujan Mas.
 - c. Bahan informasi bagi mereka yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

- d. Dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan media pembelajaran untuk penderita disgrafia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- a) Memberi sumber informasi tentang cara mengatasi disgrafia.
- b) Mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dengan melihat, merasakan, dan menghayati apakah peran wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas yang dilakukan selama ini sudah profesional.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran wali kelas selama ini agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

d. Bagi Wali Kelas

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi wali kelas dalam proses belajar mengajar dan kaitannya dengan mengatasi disgrafia pada siswa, sehingga dapat dicari upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi di SD Negeri 10 Ujan Mas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Profesional Wali Kelas

1. Pengertian Profesional

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Walter Johnson profesional diartikan sebagai seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu dan persyaratan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi.⁷ Sedangkan pengertian profesional menurut Uzer Usman adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang

⁷ Djam'an, dkk. *Profesi Keguruan Edisi 1*. (Universitas Terbuka), h7.

secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.⁸

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu tekhnis yang dimiliki seseorang. Misalnya guru dikatakan profesional megandung makna yang lebih luas tidak hanya berkualitas tinggi dalam hal tekhnis. Profesionalitas mempunyai makna ahli (*ekspert*), tanggungjawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggungjawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.⁹

Untuk itu profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu:

a. Ahli (*Ekspert*)

Seorang guru harus ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan juga ahli dalam tugas mendidik. Seseorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengetahui pengetahuan yang diajarkan.

Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subyek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang akan diajarkan. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013),h,17

⁹ Piet A. Suhartian,*Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta:Andi Offset,2002),h.32

Mengajar adalah sarana mendidik untuk menyampaikan pesan-pesan didik, guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*Teaching is knowledge*), juga keterampilan (*Teaching is a skill*), dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (*Teaching is an Art*).

b. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung jawab

Guru yang profesional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri antara lain; “dapat mengamalkan nilai-nilai hidup, dapat membuat pilihan nilai, dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut”.¹⁰

Pengertian tanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggungjawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap

¹⁰*Ibid, h.34*

siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

c. Memiliki Rasa Kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawata. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martbat guru dijunjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan bertitik tolak pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik atau terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Selanjutnya Bernard Berber mengungkapkan bahwa perilaku profesional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- 1) Mengacu kepada ilmu pengetahuan.
- 2) Berorientasi kepada interest masyarakat (klien) bukan interest pribadi.
- 3) Pengendalian perilaku diri sendiri dengan menggunakan kode etik.

4) Imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi.¹¹ Dengan demikian salah satu aspek dari perilaku profesional adalah otonomi atau kemandirian dalam melaksanakan profesinya. Dalam melaksanakan profesi tersebut profesional mampu megambil keputusan secara mandiri dan mampu membebaskan dirinya dari pengaruh luas termasuk interst pribadinya. Namun, demikian prinsip kemitraan kerja dengan berbagai pihak terkait tetap masih dibutuhkan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan profesi yang digelutinya.

Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.¹² Jadi, guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Seorang guru yang profesional dituntut dengan

¹¹Depag RI, *Profesional Pengawas Pendidais*, (Jakarta:Dirjen Bimbaga Islam, 2003), h.14

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Rajawali Press 2007), h.47.

sejumlah persyaratan minimal, antara lain: Memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.

2. Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.¹³

Wali kelas adalah wali di suatu kelas belajar yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah yang diterbitkan menjelang awal tahun pelajaran baru.¹⁴ Jadi, wali kelas merupakan guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dapat belajar dengan baik agar memperoleh prestasi yang diinginkan dan memiliki hubungan antara sekolah, siswa dan orang tua.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74/2008, Bab I Pasal I Ayat 1 tentang Guru, bahwasanya Guru adalah pendidik

¹³Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 90

¹⁴Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks, hal. 201.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Secara ringkas ciri-ciri wali kelas yang berhasil menjadi figur bagi siswa-siswinya di kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Keterbukaan informasi antara siswa dengan wali kelas.
- 2) Terciptanya suasana kelas yang harmonis, saling menghargai, dan tolong menolong.
- 3) Siswa segan untuk berbuat sesuatu yang merusak nama baik kelas dan nama baik wali kelas.
- 4) Siswa dapat bergaul dengan sesamanya tanpa memandang suku, agama, dan ras atau golongan.
- 5) Motivasi siswa belajar akan meningkat seiring dengan kondisi dalam kelas yang menyenangkan.
- 6) Sedapat mungkin, siswa akan tinggal di kelasnya lebih lama, daripada main ke kelas sebelah atau jajan di kantin.¹⁶

Wali kelas yang berhasil menjadi figur bagi siswa-siswinya, maka wali kelas tersebut akan lebih mudah menyelesaikan persoalan siswa di kelas karena

¹⁵ <http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp-74-08.pdf>, (Diakses Tanggal 23 september 2019, Pukul 18:20).

¹⁶ Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*, h, 202

ketika wali kelas telah menjadi figur bagi siswa-siswinya, siswa akan bersikap terbuka terhadap segala perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Peran Profesional wali kelas

Peran wali kelas artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan wali kelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai wali kelas. Wali kelas mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.¹⁷ Wali kelas sangat berperan aktif dalam membantu kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar sehingga menghantar siswa kepada minat dan semangat yang kuat untuk lebih giat belajar. Namun, menjadi wali kelas sering terjebak dalam rutinitas kegiatan administrasi kelas, seperti membentuk struktur organisasi kelas, jadwal piket kelas, iuran dana sosial kelas, dan kegiatan administrasi kelas lainnya.¹⁸ Adapun peranan, tanggung jawab dan wewenang dari wali kelas, beberapa diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data, fakta dan informasi tentang siswa, yang meliputi: daftar nilai, laporan hasil observasi siswa, catatan kunjungan rumah dan catatan wawancara.¹⁹
- 2) Mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.

¹⁷ Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset, hal. 77.

¹⁸ Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*, hal. 201.

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 94.

- 3) Menguasai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.
- 4) Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai wali kelas.
- 5) Terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- 6) Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.
- 7) Terampil dalam melakukan interaksi dengan para peserta didik, dengan mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, dan waktu yang tersedia.
- 8) Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
- 9) Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.²⁰

²⁰ Hamzah B. Uno. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 28.

Peran yang harus dilakukan oleh wali kelas dalam bimbingan meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat dan masalah tiap anak, terutama dalam kegiatan belajar di kelas.
- 2) Mengidentifikasi gejala-gejala salah pada diri anak di sekolah.
- 3) Memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan sekolah terutama kegiatan belajar mengajar.
- 4) Melaksanakan bimbingan kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan bersama anak dan guru.
- 6) Melaksanakan pengajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan anak.
- 7) Mengumpulkan data dan informasi tentang anak, terutama dalam kegiatan belajarnya.
- 8) Melaksanakan kontak dengan masyarakat, terutama dengan orang tua/wali anak antara lain mengadakan kunjungan rumah.²¹

Peran wali kelas ini sangat penting dalam mengembangkan minat, bakat serta tingkah laku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Hubungan wali kelas dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan untuk keberhasilan siswa dan wali kelas dapat mengetahui apabila ada

²¹ Agus Taufiq, dkk. 2010. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 11.28.

siswa yang mengalami disgrafia sehingga wali kelas akan lebih mudah dalam memberikan bantuan terhadap siswa yang mengalami disgrfia tersebut.

Wali kelas yang profesional akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Wali kelas berasal dari guru yang juga memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Namun, untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.²²

B. Disgrafia

1. Pengertian Disgrafia

²²Pusat Kurikulum Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Depdiknas. 2004)

Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Pada anak-anak, umumnya kesulitan ini terjadi pada saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak tergantung kemampuan lainnya. Seseorang bisa sangat fasih dalam berbicara dan keterampilan motorik lainnya, tapi mempunyai kesulitan menulis.²³ Kesulitan dalam menulis biasanya menjadi problem utama dalam rangkaian gangguan belajar, terutama pada anak yang berada di tingkat SD.

Kesulitan dalam menulis seringkali juga disalahpersepsikan sebagai kebodohan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, anak yang bersangkutan frustrasi karena pada dasarnya ia ingin sekali mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan. Hanya saja ia memiliki hambatan. Sebagai langkah awal dalam menghadapinya, orang tua harus paham bahwa disgrafia bukan disebabkan tingkat intelegensi yang rendah, kemalasan, asal-asalan menulis, dan tidak mau belajar.²⁴

2. Peyebab Disgrafia

Secara spesifik penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang yang telah

²³Shafira Azzahra”mengenal disgrafia pada anak”.<https://www.kompasiana.com>.(diakses pada 19 september 2019, pukul 14.39)

²⁴ Tiara Noviani”anak dengan kesulitan belajar”.<https://www.academia.edu>.(diakses pada 19 september 2019,pukul 15.17)

dewasa maka diduga disgrafia disebabkan oleh trauma kepala entah karena kecelakaan, penyakit, dan seterusnya. Disamping itu para ahli juga menemukan bahwa anak dengan gejala disgrafia terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa. Demikian ada kemungkinan faktor herediter ikut berperan dalam disgrafia.²⁵ Seperti halnya disleksia, disgrafia juga disebabkan faktor neurologis, yakni adanya gangguan pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Anak mengalami kesulitan dalam harmonisasi secara otomatis antara kemampuan mengingat dan menguasai gerakan otot menulis huruf dan angka.²⁶

3. Karakteristik Disgrafia

Ada beberapa ciri khusus anak dengan gangguan ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- 5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memerhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.²⁷

C. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran tersebut diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti, yaitu:

1. Merryana Dira Araswati, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Studi Analisis tentang anak disgrafia serta upaya mengatasinya pada siswa kelas I SD Muhammadiyah 6 kampung sewu Surakarta, (Skripsi 2016). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dan orang tua anak yang mengalami disgrafia untuk mengatasi kesulitan menulis antara lain selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar tetap semangat dalam berusaha menulis seperti teman-temannya yang lain, melakukan pendekatan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan belajar menulis untuk mengetahui apa yang anak

²⁷ S Suhartono "Pembelajaran menulis untuk anak disgrafia".<https://jurnal.untidar.ac.id>.(diakses pada 19 september 2019,pukul 16.00)

inginkan, melakukan bimbingan seperti les untuk anak yang mengalami kesulitan belajar menulis di akhir proses pembelajaran, melakukan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar menulis anak, mengembangkan sikap percaya diri dan berani dalam hal bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran, tidak selalu memenuhi keinginan anak, dan tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bermain, memberikan perhatian yang khusus pada anak yang mengaalmi kesulitan belajar menulis.²⁸ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai anak disgrafia serta upaya mengatasinya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tempat dilaksanakannya penelitian.

2. Suhartono, UPBJJ-UT Semarang, (Jurnal) Pembelajaran menulis untuk anak Disgrafia di Sekolah Dasar, Semarang, 2016. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak Disgrafia merupakan anak yang kesulitan dalam belajar (*learning disorder*). Guru harus yakin bahwa anak-anak disgrafia bisa dibantu dalam hal menulis asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang ciri-ciri dan gejala-gejala disgrafia. Selanjutnya guru berusaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan gejala-gejala yang muncul pada anak disgrafia berkaitan dengan hambatannya dalam belajar menulis. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian guru menentukan strategi pembelajaran menulis yang tepat

²⁸ Merryna Dira Araswati, *Studi Analisis tentang anak disgrafia serta upaya mengatasinya pada siswa kelas I SD Muhammadiyah 6 kampung sewu Surakarta*, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Surakarta, 2016.

untuk membantu anak dalam menulis. Tidak kalah pentingnya dengan penetapan strategi adalah pentingnya memelihara sikap positif terhadap anak penderita disgrafia. Sikap positif terhadap anak disgrafia dapat membangun motivasi pada anak untuk belajar menulis. Dengan sikap positif ini sekaligus dapat menghilangkan frustrasi bagi guru, orang tua dan anak dalam aktivitas belajar mengajar menulis.²⁹ Persamaan penelitian ini terletak pada peran guru dalam mengatasi disgrafia, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak mengkaji mengenai strategi pembelajaran menulis yang tepat.

3. Dwi Prasetya, Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang, pembelajaran berbantuan komputer untuk anak disgrafia, (Jurnal 2010). Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbantuan komputer memiliki potensi strategis untuk menghasilkan media pembelajaran bagi anak-anak berkesulitan belajar, khususnya kesulitan menulis (digrfia).³⁰ Penelitian ini sama-sama membahas tentang anak dengan kebutuhan khusus (disgrfia). Perbedaannya yaitu peneliti tidak menggunakan bantuan komputer sebagai media dalam mengatasi disgrafia.
4. Lis Mulyati, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mengatasi kesulitan belajar menulis (disgrafia) melalui metode bingkai bagi anak tuna grahita kelas II SDLB di SKh.Madina, Serang, (Jurnal 2017). Hasil penelitian ini adalah pembelajaran melalui media bingkai lebih

²⁹Suhartono, *Pembelajaran menulis untuk anak Disgrafia di Sekolah Dasar*, UPBJJ-UT Semarang, 2016.

³⁰Dwi prasetya, *pembelajaran berbantuan komputer untuk anak disgrafia*, Jurusan Teknik elektro, Universitas Negeri Malang, 2010.

menarik minat anak, karena anak dibawa kepada dunia anak yaitu dunia bermain. Media bingkai dapat mengatasi kesulitan belajar menulis bagi anak yang disgrafia karena melalui media bingkai anak diperkenalkan serta dipersiapkan terlebih dahulu kematangannya untuk dapat menulis dengan mengenal bidang-bidang datar terlebih dahulu, sebagai langkah awal anak menulis lambang-lambang huruf.³¹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti anak disgrafia. Perbedaannya adalah peneliti fokus pada gejala disgrafia serta bagaimana peran profesional wali kelas dalam mengatasinya, sedangkan jurnal ini lebih fokus kepada strategi pembelajaran yang digunakan.

5. Richatul Mukaromah, Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, Bimbingan konseling pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (disgrafia dan diseleksia) pada usia sekolah dasar melalui permainan ular tangga di desa kedug kendo, (Skripsi 2018). Hasil dari penerapan pengembangan media permainan ular tangga pada anak disleksia dan disgrafia ini mendapatkan respon sangat memuaskan dari pemain. Pemain sangat menyukai dari media permainan yang disertai dengan materi pembelajaran, meskipun pemain merasakan perasaan senang dapat melakukan permainan, disisi lain juga mereka dapat belajar membaca dan menulis dari pengembangan media permainan ini.

³¹Lis Mulyati, *mengatasi kesulitan belajar menulis (disgrafia) melalui metode bingkai bagi anak tuna grahita kelas II SDLB di SKh.Madina*, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2017.

Pengembangan media permainan ini sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan disgrafia, meskipun dalam penelitian ini tidak dapat berhasil 100%. Namun dalam penelitian ini membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan disgrafia, meskipun dari hasil penulisan anak-anak masih ada beberapa kekurangan dan kesalahan.³² Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada cara mengatasi anak yang mengalami disgrafia. Perbedaan antara penelitian ini yaitu peneliti hanya membahas tentang disgrafia, sedangkan penelitian yang relevan di atas juga meneliti tentang disleksia.

6. Winarsih, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) pada siswa kelas I SDN Jatiroto, Wonosari, (Skripsi 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan menulis (disgrafia) adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membedakan antar siswa, dan membangun kompetisi yang sehat.³³ Persamaannya terletak pada

³² Richatul Mukaromah, *Bimbingan konseling pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (disgrafia dan disleksia) pada usia sekolah dasar melalui permainan ular tangga di desa kedug kendo*, Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018

³³ Winarsih, *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) pada siswa kelas I SDN Jatiroto, Wonosari*, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

upaya guru dalam mengatasi kesulitan menulis, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak mengkaji tentang berhitung dan membaca.

7. Siti Mursiah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, layanan bimbingan belajar disgrafia pada siswa kelas 4, Surakarta, (Skripsi 2018). Hasil penelitian ini memberikan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan belajar menulis untuk anak disgrafia, yaitu : identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan follow up.³⁴ Penelitian ini sama-sama mengenai anak disgrafia. Perbedaannya terletak pada kelas yang menjadi subjek penelitian.
8. Peni Sriwahyu Natasari, Dwi Sunaryono, dan Rully Soelaiman, Fakultas teknologi informasi, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Rancang bangun aplikasi NULIS : Media Pembelajaran siswa disgrafia, Surabaya, (Artikel 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi NULIS dapat meningkatkan 65% parameter kemampuan menulis pada anak penyandang disgrafia. Aplikasi ini juga dapat membantu pendidik untuk mengajar anak disgrafia dengan keleluasaan dapat merancang aktivitas sendiri.³⁵ Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai kemampuan

³⁴ Siti Mursiah, *layanan bimbingan belajar disgrafia pada siswa kelas 4*, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018

³⁵ Peni Sriwahyu Natasari, Dwi Sunaryono, dan Rully Soelaiman, *bangun aplikasi NULIS : Media Pembelajaran siswa disgrafia*, Fakultas teknologi informasi, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya, 2016

menulis siswa. Perbedaannya artikel diatas membuat sebuah aplikasi khusus untuk anak disgrafia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.³⁶

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.³⁷ Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.³⁸

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang peneliti lakukan itu adalah berbentuk naturalistik deskriptif. Kualitatif itu memang tidak menggunakan angka-angka dan statistik. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan peran wali kelas yang mengumpulkan data-data yang akan peneliti

³⁶ Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta,hal.13

³⁷ Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 4.

³⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 5.

butuhkan di lapangan. Untuk menemukan data-data di lapangan, peneliti menggunakan metode-metode alamiah seperti observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis dan pemanfaatan dokumen langsung terhadap informan penelitian, yaitu wali kelas dan siswa yang ada di SD Negeri 10 Ujan Mas. Sementara data yang disajikan lebih mengutamakan kata-kata, meskipun data yang berbentuk angka dapat disajikan sebagai pendukung kualitatif.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Ujan Mas, Desa Suro Muncar, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Peneliti mengambil data dari berbagai pihak di SD Negeri 10 Ujan Mas, antara lain : 1) kepala sekolah yaitu ibu Christin Ayu Dianti S.Pd; 2) wali kelas yaitu ibu Nurhayati, S.Pd; 3) guru bidang studi yaitu Yesi Widya Sari, S.Pd.I, selaku guru seni budaya; dan 4) wali murid yaitu ibu Eva sebagai salah satu wali murid yang anaknya mengalami disgrafia.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari kelompok maupun individu. Dalam penelitian ini data primer merupakan data yang berupa lembar observasi, lembar hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer dan pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang merupakan pendukung dari data primer berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Data ini berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan wali murid dari siswa yang bersangkutan di SDN 10 Ujan Mas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁹

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan guna mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan memperkuat data tentang peran wali kelas dalam mengatasi masalah disgrafia dan

³⁹ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 224.

juga untuk melihat secara langsung cara wali kelas dalam mengatasi siswa yang mengalami disgrafia.

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada “*natural setting*” bukan *setting* yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴⁰

Metode observasi dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar. Kegiatan ini dilakukan secara berencana dan sistematis. Hasil observasi dicatat atau direkam secara lengkap.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data untuk mengetahui kondisi peserta didik dari sisi aneka keunggulan, masalah, serta perilaku dan faktor-faktor

⁴⁰ Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 105.

penyebabnya adalah wawancara. Wawancara peneliti lakukan kepada; 1) kepala sekolah, 2) wali kelas, 3) guru bidang studi, 4) siswa. Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya, namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Wawancara tidak berstruktur identik dengan wawancara bebas. Di sini, peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengandung jawaban atau komentar peserta didik secara bebas.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau wawancara bebas. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti secara langsung tatap muka dalam bertanya secara lisan dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi dan siswa di SD Negeri 10 Ujan Mas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencari data ataupun bukti-bukti yang realita mengenai hal-hal berupa nilai rapot siswa, dokumen foto-foto aktivitas wali kelas dan siswa di dalam maupun di luar kelas. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang bersifat tulisan ataupun gambar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan peran wali kelas dalam mengatasi masalah disgrafia. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang

⁴¹ Sudarwan Danim. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 158.

gambaran umum sekolah, struktur organisasi, visi misi, indikator target sekolah, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara mengorganisasikan data, untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1) Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Mereduksi data berarti memilih data. Di tahap ini peneliti memilih hal-hal yang paling penting yang berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti memilah-milah data pokok yang telah didapat dari lapangan dan membuang data yang tidak perlu dimasukkan dalam penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilah-milah data pokok yang didapatkan dari hal observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan data peran wali kelas dalam mengatasi

disgrafia pada siswa. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman). Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Adapun data-data yang akan peneliti sajikan adalah bentuk peran wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.

3) Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap

analisis data, kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁴²

Penarikan kesimpulan sangat berguna dalam merangkum hasil akhir suatu penelitian. Selain sebagai landasan rumusan pengambilan keputusan bagi pihak peneliti juga digunakan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya. Setiap kesimpulan yang dibuat oleh peneliti semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah.

F. Uji Kredibilitas Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian skripsi ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan bagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaannya sebagai suatu informasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan mengecek data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

⁴² Salim dan Syahrudin. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 147-150

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan informasi-informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁴³ Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan siswa yang bersangkutan. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar hanya sudut pandangnya saja yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dari hasil wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangannya yang berbeda.

⁴³ Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hal. 219.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁴

⁴⁴ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SDN 10 Ujan Mas

1. Sejarah berdirinya SDN 10 Ujan Mas

Sekolah yang beralamat di Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas ini dimulai dilakukan pembangunan gedung pada tahun 1984. Setelah kurang lebih 6 bulan pengerjaan gedung selesai dan melengkapinya fasilitas kelas. Pada awal tahun ajaran 1985/1986 sekolah ini mulai beroperasi sebagai sekolah dasar pada umumnya dengan nama Sekolah dasar Negeri 96 Kepahiang dengan kepala sekolah pertamanya yaitu Ibu Reni Rosilawati. Pada tahun 2003 terjadi pergantian nama sekolah yaitu menjadi SDN 15 Ujan Mas dan sekarang menjadi SDN 10 Ujan Mas. Sekolah tetap berjalan dengan segala keterbatasannya. Pada tahun 2006 terdapat pergantian kepala sekolah dari Ibu Reni Rosilawati BA ke Bapak Buyung Amrin, S. Pd. Sekitar 4 tahun masa kepemimpinan Bapak Buyung Amrin, S. Pd, Sekitar tahun 2010 Ibu Tuti Rasyid, A. Ma.Pd menggantikan kepemimpinan pak Buyung Amrin, S.Pd. pada tahun 2012 kembali terjadi pergantian kepala Sekolah yaitu dari Ibu Tuti Rasyid Ke Ibu Syopiyah, A. Ma. Pd. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2013 kembali terjadi pergantian kepala sekolah yaitu dari Ibu Syopiyah, A. Ma. Pd ke Bapak Darwis, S.Pd, SD, dan pada tahun 2017 kembali adanya pertukaran kepala sekolah yaitu ibu Christin Ayu Dianti, S. Pd. GR hingga sekarang.

Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas kini telah memiliki 6 rombongan belajar dengan 151 orang siswa dari kelas 1 sampai kelas 6, memiliki 11 tenaga pengajar. Lulusan sekolah yang semakin tahun semakin meningkat dan membaik, serta sudah diakui menjadi sekolah Negeri pada tahun 2013 dan terakreditasi C.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas
 Alamat Sekolah : Desa Suro Muncar Kec. Ujan Mas
 Kabupaten : Kepahiang

a. Sekolah

1) Nama : Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas
 2) Kabupaten/kota : Kepahiang
 3) Provinsi : Bengkulu

b. Kepala Sekolah

1) Nama Lengkap : Christin Ayu Dianti S.Pd
 2) Pendidikan Terakhir : S1
 3) Jurusan : PGSD

c. Potensi Lingkungan

1) Lokasi strategis.
 2) Motivasi belajar siswa cukup tinggi.
 3) Dukungan orang tua dan masyarakat untuk peningkatan mutu proses belajar mengajar di sekolah cukup baik.

d. Visi dan Misi SDN 10 Ujan Mas

VISI : Mewujudkan sekolah unggul yang berkualitas serta mampu bersaing di era globalisasi.

MISI :

- 1) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan staf melalui peningkatan pendidikan dan kinerja yang optimal.
- 2) Meningkatkan mutu sekolah sebagai wadah, fasilitas fungsi fasilitator dalam mengembangkan potensi siswa yang taqwa pada Tuhan yang Maha Esa, serta kreatif, inovatif sejak usia dini.
- 3) Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi masyarakat.
- 4) Meningkatkan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat sekitar dalam memajukan pendidikan.

e. Tujuan Umum Pendidikan SDN 10 Ujan Mas

Adapun tujuan pendidikan SDN 10 Ujan Mas, diantaranya:⁴⁵

- 1) Meningkatkan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar.
- 3) Meningkatkan potensi siswa yang kreatif, inovatif, yang mampu bersaing dengan sekolah lain.

⁴⁵Dokumentasi SDN 1 Ujan Mas, 20 April 2020

3. Keadaan Guru di SDN 10 Ujan Mas

SDN 10 Ujan Mas terdiri dari 11 orang guru dan 1 tata usaha dan 1 penjaga sekolah. Adapun rinciannya :

Tabel 4.1

Struktur Tugas dan Jabatan Guru SDN 10 Ujan Mas 2019/2020

No	Nama Guru	NIP	Pangkat /Gol	Tugas
1	Christin Ayudianti, S.Pd	19800612 2010012022	IV A	Ka. Sekolah
2	Wendanila, S.Pd.SD	19640718 1986122001	IV A	Guru Kelas
3	Juhaini, S.Pd	19660412 1988032010	IVA	Guru PAI
4	Nurhayati, S.Pd	196605091989122001	IV A	Guru Kelas
5	Susila, S.Pd.SD	197011102006042021	IV A	Guru Kelas
6	Aminah, S.Pd			Guru Kelas
7	Herlinda Restiani, S.Pd.I			Guru Kelas
8	Yesi Widya Sari, S.Pd.I			Gurubid Studi
9	Fitri Handayani, S.Pd.I			Guru kelas
10	Lia Oktavia			Guru bid. Studi
11	Anggry Alvionsyah			Guru Penjaskes
12	Andre			TU
13	Syafarudin			Penjaga Sekolah

Sumber: Dokumentasi Profil SDN 10 Ujan Mas, 20 april 2020

4. Keadaan Siswa di SDN 10 Ujan Mas

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SDN 10 Ujan Mas

No	Kelas	laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	9	15	24
2	II	13	7	20
3	III	10	20	30
4	IV	8	13	21
5	V	10	14	24
6	VI	6	10	16
Jumlah Keseluruhan		56	79	135

Sumber : Dokumentasi Profil SDN 10 Ujan Mas, 20 april 2020

5. Keadaan sarana dan Prasarana SDN 10 UJan Mas

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 10 Ujan Mas

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang KepalaSekolah	1	Baik
3	Ruang Belajar	6	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	WC Guru dan Siswa	4	Baik
7	Penjaga Sekolah	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
10	Komputer	1	Baik
11	Laptop	1	Baik

Sumber: Dokumentasi profil SDN 10 Ujan Mas, 20 april 2020

B. Hasil Penelitian

1. Disgrafia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan teoritis bahwa disgrafia adalah kesulitan menulis yang dialami oleh siswa yang tidak tergantung kemampuan lainnya. Artinya siswa yang mengalami disgrafia bisa saja sangat fasih dalam berbicara atau keterampilan lainnya, tetapi sangat sulit untuk menuliskan sesuatu walaupun hanya menyalin dari papan tulis. Seorang pendidik harus dapat mengatasi dan waspada terhadap gejala-gejala disgrafia yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas. Adapun perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Perilaku siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SDN 10 Ujan Mas

Subjek	Perilaku	Penyebab
Alita Safira	1. Sulit berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.	Anak belum menyadari bahwa di sekolah itu harus memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran.

	<p>2. Suka berjalan-jalan pada saat guru memerintahkan untuk mengerjakan soal-soal latihan.</p>	<p>Anak sama sekali belum hafal huruf A-Z yang ada dalam <i>alfabeth</i>. Sehingga anak mengalami kesulitan untuk mengerjakan dan lebih memilih untuk berjalan-jalan.</p>
	<p>3. Menulis sangat lambat.</p>	<p>Kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan kedalam bentuk tulisan.</p>
<p>Rido Gunawan</p>	<p>1. Sering tidak membawa buku pelajaran.</p>	<p>Anak tidak pernah ditemani oleh orang tua saat menjadwal buku pelajaran di rumah.</p>

	<p>2. Lebih suka bercerita dengan temannya atau bermain sendiri saat guru menerangkan materi pelajaran.</p>	<p>Anak susah untuk berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran.</p>
	<p>3. Banyak melakukan kesalahan ejaan dan terjadi tulisan dengan huruf yang terbalik.</p>	<p>Kurangnya pemahaman mengenai abjad dan angka.</p>
<p>Rangga Virmansyah</p>	<p>1. Lebih menyukai pelajaran olahraga dibandingkan dengan pelajaran yang sering menggunakan tulisan seperti bahasa Indonesia.</p>	<p>Takut jika disuruh menulis dan lebih merasa nyaman dengan mata pelajaran yang jarang disuruh menulis.</p>

	2. Anak lamban dalam mengerjakan soal latihan dan menulis.	Anak mengalami kelambatan dalam memahami materi pelajaran serta anak belum hafal huruf sama sekali.
	3. Anak lebih suka bermain dibandingkan belajar saat berada di rumah.	Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat anak bermain dari pulang sekolah sampai sore hari saat orang tuanya pulang bekerja.

Sumber : Hasil observasi pada tanggal 9 maret 2020

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 10 Ujan Mas terkait dengan tindakan-tindakan siswa yang mengalami disgrafia, peneliti menemukan ada siswa yang sulit berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran

berlangsung, suka berjalan-jalan pada saat guru memerintahkan untuk mengerjakan soal-soal latihan, menulis dengan sangat lambat, sering tidak membawa buku pelajaran, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁶

Kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri disebut faktor internal, seperti kurangnya kesadaran untuk memperhatikan penjelasan guru, tidak hafal huruf dalam alfabet, dan kesulitan untuk mengekspresikan kata-kata dalam bentuk tulisan. Sedangkan kesulitan menulis yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan rasa takut terhadap guru itu disebut faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yesi Widya Sari, S.Pd, selaku guru yang mengajar seni budaya di kelas II, pada tanggal 13 mei 2020, pukul 14.00 WIB di kediamannya berkaitan dengan siswa yang mengalami disgrafia di kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, beliau menyatakan bahwa :

“Siswa yang mengalami disgrafia lebih senang jika diajak untuk mempraktekkan langsung apa yang dipelajari seperti menggambar, bernyanyi dan membuat keterampilan sederhana. Namun jika diminta untuk menulis walaupun hanya menyalin apa yang ada di papan tulis, siswa tersebut terlihat mengalami kesulitan. Bahkan hasil tulisan mereka tidak sama dengan apa yang ada di papan tulis.”⁴⁷

⁴⁶Hasil observasi pada tanggal 9 maret 2020, pukul 08.00 WIB

⁴⁷Hasil wawancara dengan guru bidang studi SDN 10 ujan mas, tanggal 13 mei 2020, pukul 14.00 WIB.

Selanjutnya Ibu Nurhayati, S.Pd, selaku wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, yang diwawancarai melalui telepon pada tanggal 13 mei 2020, pukul 17.00 WIB berkaitan dengan perilaku-perilaku siswa yang mengalami disgrafia dikelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, beliau menyatakan bahwa:

“Secara umum siswa yang mengalami disgrafia tidak terlalu memperlihatkan perilaku atau tindakan yang menonjol jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya yang lain. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut mengalami disgrafia atau tidak maka harus mengamati langsung bagaimana mereka menulis. Perhatikan bagaimana mereka memegang alat tulis, gerakan tangan ketika menulis dan bagaimana hasil tulisannya.”⁴⁸

Selanjutnya berkaitan dengan gejala yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami disgrafia, beliau menerangkan bahwa:

“Gejala disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas yang paling sering ditemukan adalah ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kecil dan huruf kapital masih tercampur, menulis tidak mengikuti garis buku, terdapat huruf atau kata yang terbalik dan adanya penghilangan huruf atau kata-kata yang tentu akan membuat hasil tulisan menjadi sulit untuk dibaca. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama siswa penderita disgrafia terlihat sangat sulit untuk menulis, bahkan cara mereka memegang pena atau pensil juga terlihat sedikit berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami disgrafia. Siswa yang disgrafia biasanya memegang alat tulis terlalu dekat dengan kertas dan mereka menulis dengan cara ditekan”.⁴⁹

2. Peran Profesional Wali Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas

⁴⁸Wawancara dengan wali kelas II SDN 10 ujan mas, tanggal 13 mei 2020 pukul 17.00 WIB

⁴⁹Ibid

Profesional adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitasnya. Seorang guru yang memiliki profesional yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental dan komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Dalam konteks wali kelas, makna profesional sangat penting karena sikap profesional akan melahirkan tanggung jawab dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa dan membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam proses pendidikan.

Peran profesional wali kelas meliputi peran profesional sebagai pendidik, peran profesional wali kelas sebagai pembimbing, dan peran profesional wali kelas sebagai motivator.

a. Peran profesional wali kelas sebagai pendidik

Peran profesional wali kelas sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan agar siswa mampu memahami nilai kepribadian untuk berperilaku. Wali kelas sebagai pendidik harus mampu membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pendidikan dan juga mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas Ibu Nurhayati, S.Pd pada tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB,

di ruang guru SD Negeri 10 Ujan Mas berkaitan dengan peran wali kelas sebagai pendidik, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional tentu harus memegang teguh kompetensi-kompetensi seorang guru. Selain bertanggung jawab untuk menjalankan proses pembelajaran wali kelas juga bertanggung jawab untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Salah satunya yaitu kesulitan menulis atau disgrafia. Wali kelas menaruh perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami disgrafia, misalnya memberi jam tambahan khusus untuk belajar menulis setelah pulang sekolah”.⁵⁰

Apa yang disampaikan oleh wali kelas ini dibenarkan oleh kepala sekolah, Ibu Christi Ayudianti, S.Pd, ketika diwawancarai pada tanggal 15 juni 2020 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah, beliau menyatakan :

“Secara umum, wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas telah melakukan beberapa usaha yang cukup signifikan untuk mengatasi disgrafia pada anak-anak, diantaranya : menyiapkan media pembelajaran yang mudah dipahami dan memberi jam tambahan untuk penderita disgrafia setelah pulang sekolah untuk belajar menulis”.⁵¹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu wali murid yang mengalami disgrafia yaitu Ibu Eva ketika diwawancarai pada tanggal 17 juni 2020 pada pukul 10.00 WIB di kediamannya berkaitan dengan peran wali kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Wali kelas telah berusaha untuk mengatasi disgrafia yang dialami oleh siswa. Biasanya dua kali dalam seminggu anak-anak yang mengalami disgrafia diberi

⁵⁰Wawancara dengan wali kelas II SD N 10 ujan mas, tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB.

⁵¹Wawancara dengan kepala sekolah SDN 10 ujan mas, tanggal 15 juni pukul 10.00 WIB

jam tambahan setelah pulang sekolah untuk belajar menulis. Waktu belajar menulis tersebut sekitar 30-45 menit tergantung wali kelasnya”.⁵²

b. Peran profesional wali kelas sebagai pembimbing

Peran profesional wali kelas sebagai pembimbing yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing siswa kearah yang lebih baik, membina dan membangun watak, dan mengarahkan siswanya dari tindakan menyimpang, serta membuat siswa memahami, mengerti, dan mencintai dirinya untuk dapat bertingkah laku positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas SD Negeri 10 Ujan Mas Ibu Nurhayati, S.P.d, pada tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB, di ruang guru SD Negeri 10 Ujan Mas berkaitan dengan peran wali kelas sebagai pembimbing, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran wali kelas memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi anak, khusus untuk kesulitan menulis wali kelas memberi beberapa solusi yakni: 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan anak dalam mengatasi kesulitan menulis saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Bisa mengevaluasi hasil segala langkah yang dilakukan oleh anak; 3) Wali kelas memberikan kesempatan pada setiap anak yang mengalami kesulitan belajar menulis sesuai dengan karakteristik yang dimiliki pada setiap diri; 4) Memberikan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar anak dengan cara bimbingan secara individu maupun bimbingan secara kelompok”.⁵³

⁵²Wawancara dengan wali murid SDN 10 ujan mas, tanggal 17 juni 2020 pukul 10.00 WIB

⁵³Wawancara dengan wali kelas II SD N 10 ujan mas, tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB.

c. Peran wali kelas sebagai motivator

Sebagai motivator wali kelas hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran wali kelas sebagai motivator dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan mencari penyebab yang melatarbelakangi anak didik yang kurang bahkan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Untuk siswa yang mengalami disgrafia, wali kelas memberikan motivasi dan dorongan kepada anak tersebut agar tetap semangat dalam berusaha menulis seperti teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas SD Negeri 10 Ujan Mas Ibu Nurhayati, S.P.d, pada tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB, di ruang guru SD Negeri 10 Ujan Mas berkaitan dengan peran wali kelas sebagai pembimbing, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai motivator saya melakukan pendekatan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan belajar menulis untuk mengetahui apa yang anak inginkan, melakukan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar menulis anak, mengembangkan sikap percaya diri dan berani dalam hal bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran, tidak selalu memenuhi keinginan anak, dan tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bermain, memberikan perhatian yang khusus pada anak yang mengaalmi kesulitan belajar menulis”.⁵⁴

3. Hambatan wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas

Dalam mengatasi suatu permasalahan biasanya akan dihadapi oleh berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 juni 2020

⁵⁴Wawancara dengan wali kelas II SD N 10 ujan mas, tanggal 15 juni 2020, pukul 08.30 WIB.

pukul 08.25 WIB dengan Ibu Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas berkaitan dengan hambatan yang dialami dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, beliau menyatakan bahwa:

“Disgrafia pada beberapa siswa disebabkan oleh faktor bawaan yang memang sulit untuk dirubah. Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam mengatasi disgrafia. Jika wali kelas dan orang tua siswa penderita disgrafia bisa bekerjasama, maka akan lebih mudah untuk mengatasinya”.⁵⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Christin Ayudianti, S.Pd, selaku kepala SD Negeri 10 Ujan Mas ketika diwawancarai di ruangnya, pada tanggal 20 juni 2020 pukul 10.00 WIB, beliau menjelaskan bahwa:

“Mayoritas orang tua/wali murid di SD Negeri 10 Ujan Mas merupakan petani. Sebagian dari mereka ada yang menginap di ladang. Jadi sangat sulit untuk bertemu apalagi untuk membicarakan permasalahan yang dialami siswa. Kurangnya komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua akan berdampak terhadap kemampuan anak. Orang tua yang tidak peka terhadap perkembangan anak juga menjadi faktor penghambat, seperti tidak menanyakan apakah ada pekerjaan rumah (PR) atau tidak, tidak melihat hasil tulisan anaknya dan tidak mengajari anak dirumah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi hambatan bagi wali kelas dalam mengatasi disgrafia adalah kurangnya perhatian orang tua dan tidak terjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan wali siswa.

⁵⁵Wawancara dengan wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, tanggal 20 juni 2020 pukul 08.25 WIB

C. Pembahasan

1. Gambaran Siswa yang Mengalami Disgrafia di Kelas II SDN 10 Ujan Mas

Pada dasarnya anak usia 5-6 tahun telah mampu memegang alat tulis dengan benar dan bisa menirukan tulisan yang telah dibuat. Pada usia tersebut anak telah mencapai tingkat perkembangan motorik sehingga memiliki kemampuan untuk menulis. Namun di Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan menulis atau dikenal dengan disgrafia.

Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas terdiri dari 20 siswa, 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut tiga diantaranya mengalami disgrafia. Mereka adalah Alita Safira, Rido Gunawan, dan Rangga Virmansyah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi di SD Negeri 10 Ujan Mas, peneliti mendapatkan beberapa gambaran yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami disgrafia. Adapun gejala-gejalanya antara lain; 1) Siswa yang mengalami disgrafia memegang alat tulis dengan cara yang salah. Mereka cenderung memegang pena atau pensil terlalu dekat dengan kertas dan ketika menulis terlalu ditekan. 2) Ukuran huruf yang tidak konsisten. 3) Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital masih tercampur. 4) Menulis tidak mengikuti garis pada buku. 5) Terdapat huruf atau kata yang terbalik. 6) Adanya penghilangan huruf atau kata.

Beberapa gejala diatas menyebabkan tulisan siswa sulit untuk dibaca. Selain itu, gejala-gejala tersebut menyebabkan siswa yang mengalami disgrafia

menunjukkan berbagai perilaku yang cenderung berdampak buruk terhadap kemajuan proses pembelajaran. Seperti sulit berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, menulis dengan sangat lambat, dan anak tersebut lamban dalam mengerjakan soal.

Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti anak belum menyadari betapa pentingnya belajar, anak sama sekali belum hafal huruf A-Z yang ada dalam alfabet. Sehingga anak mengalami kesulitan untuk menulis, dan kurangnya pemahaman mengenai huruf dan angka, serta gangguan khusus pada motorik anak. Adapun faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar diri siswa atau dari lingkungan sekitar siswa tersebut, salah satu diantaranya yaitu kurangnya perhatian orang tua.

2. Peran Profesional Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas

Wali kelas merupakan guru yang bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di kelas yang dipimpinnya. Selain itu seorang wali kelas juga dituntut untuk membantu proses perkembangan peserta didik serta mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Berkaitan dengan masalah yang dialami siswa, salah satunya adalah disgrafia. Wali kelas harus menjalankan perannya secara profesional agar dapat mengatasi disgrafia pada siswa guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari data yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu SD Negeri 10 Ujan Mas berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi dan orang tua siswa menunjukkan bahwa wali kelas II telah melakukan perannya secara profesional untuk mengatasi disgrafia yang dialami oleh siswa. Peran profesional tersebut meliputi peran profesional wali kelas sebagai pendidik, peran profesional wali kelas sebagai pembimbing, dan peran profesional wali kelas sebagai motivator.

Pertama, peran profesional wali kelas sebagai pendidik. Peran ini berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan. Wali kelas sebagai pendidik harus mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, peran profesional wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas sebagai pendidik dalam mengatasi disgrafia dilakukan dengan cara memberi jam tambahan belajar khusus untuk siswa yang mengalami disgrafia.

Kedua, peran profesional wali kelas sebagai pembimbing yaitu memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, membimbing kearah yang lebih baik dan membina akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara peran profesional wali kelas sebagai pembimbing dalam mengatasi disgrafia dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi kesulitan menulis, mengevaluasi hasil menulis anak, memberi kesempatan kepada setiap siswa yang mengalami disgrafia sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, dan memberi

bimbingan untuk mengatasi disgrafia baik bimbingan secara individu maupun bimbingan secara kelompok.

Terakhir, peran profesional wali kelas sebagai motivator dapat dilakukan dengan memberi motivasi dan mencari apa penyebab yang melatarbelakangi siswa mengalami disgrafia. Sebagai motivator wali kelas hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar serta dapat mengatasi kesulitan yang dialami. Dari hasil wawancara dengan wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas, peran profesional wali kelas sebagai motivator dijalankan dengan melakukan pendekatan secara individual kepada anak yang mengalami disgrafia, mengembangkan sikap percaya diri, dan memberi perhatian khusus kepada anak yang mengalami disgrafia.

Dari pandangan peneliti setelah menganalisis hasil wawancara dengan berbagai pihak, wali kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas telah menjalankan peran profesionalnya dengan cukup baik.

3. Hambatan Wali Kelas dalam Mengatasi Disgrafia pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa hambatan yang dialami wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas adalah kurangnya dukungan dari orang tua/wali murid.

Agar peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia dapat berjalan secara optimal, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan.

Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak seharusnya mampu memahami kesulitan yang dialami anak. Dalam hal kesulitan menulis atau disgrafia, orang tua diharapkan dapat memberi perhatian dan meluangkan waktunya untuk mengajari anak menulis di rumah.

Selain itu kepala sekolah sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap kebijakan sekolah diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan wali siswa yang mengalami disgrafia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis peneliti menyimpulkan bahwa Disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas dialami oleh tiga orang siswa. Gejala-gejala yang ditunjukkan berupa ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kecil dan huruf kapital masih tercampur, menulis tidak mengikuti garis pada buku, terdapat huruf atau kata yang terbalik dan adanya penghilangan huruf atau kata.

Peran profesional wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Wali kelas sebagai pendidik memberi jam tambahan belajar khusus untuk siswa yang mengalami disgrafia. Peran wali kelas sebagai pembimbing dilakukan dengan cara memberi bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Sebagai motivator, wali kelas memberi motivasi dan perhatian khusus kepada anak yang mengalami disgrafia.

Hambatan wali kelas dalam mengatasi disgrafia pada siswa kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa yang mengalami disgrafia dan tidak terjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

B. Saran-saran

1. Agar peran profesional wali kelas dapat berhasil dengan baik, kepala sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap kinerja wali kelas dalam mengatasi disgrafia.
2. Wali kelas sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam menjalankan profesinya hendaklah mempunyai semangat dan dedikasi yang tinggi serta selalu berusaha meningkatkan sikap profesional dan kualitas diri dengan mengikuti berbagai macam kegiatan baik formal maupun non formal, sehingga tercipta dalam dirinya sifat-sifat profesional yang akan berpengaruh terhadap cara wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya disgrafia.
3. Orang tua hendaknya memberi dukungan dan perhatian kepada anak yang mengalami disgrafia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajari anak menulis di rumah, dan melakukan kerjasama dengan wali kelas untuk mengatasi disgrafia pada anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Araswati, Merryana Dira. 2016. *Studi analisis tentang anak disgrafia serta upaya mengatasinya pada siswa kelas I SD Muhammadiyah 06 kampung sewu Surakarta*, Universitas muhammadiyah.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depag RI.2003. *Profesional pengawas pendais*. Jakarta: Dirjen bimbingan islam.
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2007. *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Dwi. 2010. *Pembelajaran berbantuan komputer untuk anak disgrafia*.Universitas Malang
- Pusat Kurikulum Depdiknas. 2004. *Standar kompetensi mata pelajaran agama islam sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*, Jakarta: Depdiknas
- Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Shafira Azzahra. 2018. *Mengenal Disgrafia pada anak*. <https://www.kompasiana.com>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartian, Piet A. 2002. *Proifl pendidik profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suhartono, 2016. *Pembelajaran Menulis untuk anak Disgrafia*. Jurnal Untidar.ac.id

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.

Syaifurahman dan Ujiati, Tri. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.

Taufik, Agus, dkk. 2010. *Pendidikan anak di SD*. Jakarta: Universitas terbuka.

Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi aksara.

L
A
M
P
I
R
A
N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 36 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd 19690620 199803 1 002
 2. Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd 19641011 199203 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dina Sapitri

N I M : 16591080

JUDUL SKRIPSI : Peran Profesional Wali Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Ujan Mas.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 20 Januari 2020

Dekan

Shahidi Nurma

Tembusan :

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa vane bersangkutan



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dina Sapri
 NIM : 19090620090031002
 FAKULTAS/ JURUSAN : Ilmu Bahasa / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Kusn, S.Ag, M.Pd
 PEMBIMBING II : Drs. H. Syariful Bahri, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Down Intersional pada kelas dalam Madrasah Ibtidaiyah pada kelas II SD Negeri 10 Nyan Mas

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dina Sapri
 NIM : 19090620090031002
 FAKULTAS/ JURUSAN : Ilmu Bahasa / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Kusn, S.Ag, M.Pd
 PEMBIMBING II : Drs. H. Syariful Bahri, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Down Intersional pada kelas dalam Madrasah Ibtidaiyah pada kelas II SD Negeri 10 Nyan Mas

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I : Dr. Kusn, S.Ag, M.Pd
 NIP. 19090620090031002

Pembimbing II : Dr. H. Syariful Bahri, M.Pd
 NIP. 1964101119932031002



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai-hai yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	30/03/03	Catur perke	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	2/07/07	Peraturan Kt. 648	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	4/07/07	Peraturan Kt. 648	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	4/07/07	Peraturan Kt. 648	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5				
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai-hai yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	07/03/2009	Peraturan perburuan di Bab III perburuan hewan liar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	10/03/2000	perburuan di kawasan 47 ab	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	17/03/2020	ACE dan bab I 3 Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	28/06/2020	- Bab II Bab. I dan II - Bab. I Bab. I dan II - Bab. I Bab. I dan II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	01/07/2020	- perburuan serang-serang - perburuan kawling - perburuan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	22/07/2020	ACE dan Bab. I 3 Bab. I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7				
8				